KHAZANAH ARSIP SEBAGAI KOLEKSI MUSEUM: STUDI KASUS ARSIP MAKAM BELANDA PENELEH DI MUSEUM SIOLA SURABAYA

ARCHIVAL COLLECTIONS AS MUSEUM COLLECTION: A CASE STUDY AT PENELEH DUTCH CEMETERY OF MUSEUM SIOLA SURABAYA

Syah Irza Raya[1], Tamara Adriani Salim[2]
[1]Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat
Email: *syah.irza@ui.ac.id*
[2]Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat
Email: *tamaraas@ui.ac.id*

Abstract

Museum Siola Surabaya has been keeping both artefact and paper-based colonial archives since 2015. What matters the most are to provide various sources of history of Surabaya, such as old furnitures, Surabaya topography maps, pictures of Surabaya mayors, city's placard and certificate and Peneleh Dutch Cemetery archives. Before 2015, the archives were kept by Hygiene and Green Public Outdoor Service that has authority to manage cemetery at Surabaya. Unfortunately there are only limited pages of archives that are safe to be exhibited, such as cemetery map, the deceased biographies and cemetery register books. The archives kept as one of the artefacts in the museum are implementation of galleries, libraries, archives and museums.

Keywords: Archives, Dutch Cemetery, Museum

Abstrak

Museum Siola Kota Surabaya tidak hanya menyimpan artefak tetapi juga menyimpan arsip kertas kolonial. Apa yang menjadi perhatian bersama adalah tersedianya beragam sumber sejarah Surabaya, seperti perabotan kuno, peta topografi Surabaya, foto-foto *Burgemeesters* (wali kota) Surabaya, plakat dan piagam penghargaan kota, serta arsip Makam Belanda Peneleh. Sebelumnya, arsip tersebut berada di Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) yang berwenang untuk mengelola pemakaman di Surabaya. Sekalipun begitu hanya beberapa lembar arsip yang layak untuk dipamerkan, antara lain berupa peta makam, buku biografi jenazah, dan buku register pemakaman. Keberadaan arsip tersebut sebagai salah satu "artefak" museum merupakan implementasi konsep kesatupaduan "galeri, pustaka, arsip dan museum".

Kata Kunci: Arsip, Makam Belanda, Museum

PENDAHULUAN

Pada tahun 2015, walikota Surabaya, Tri Rismaharini, membuka museum baru di salah satu gedung yang berlokasi di Jalan Tunjungan. Gedung tersebut memiliki sejarah panjang sebagai cagar budaya, bermula sebagai kompleks pertokoan milik pengusaha Inggris pada zaman Hindia Belanda bernama *Het Engelsche Warenhuis* – Whiteaway Laidlaw & Co, kemudian berganti menjadi Toko Chiyoda pada zaman Jepang, lalu berganti nama menjadi Siola sampai hari ini (Liputan 6, 2019). Sebelum Museum Surabaya diresmikan, gedung Siola sudah ditempati sebagai kantor Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) dan Mall Pelayanan Publik kota Surabaya. Museum Surabaya direncanakan menempati ruangan tersisa di dalam gedung Siola.

Museum Surabaya memamerkan koleksi-koleksi yang diperoleh dari inventaris milik pemerintah, misalnya perabotan kuno milik kantor pemerintah, peta Surabaya, foto-foto *Burgemeester* (walikota) Surabaya dimulai dari yang pertama hingga sekarang, plakat dan piagam penghargaan kota, hingga arsip zaman Hindia Belanda yaitu arsip Makam Belanda Peneleh. Segala koleksi yang dipamerkan di Museum Surabaya dapat merepresentasikan identitas kota Surabaya. Hal ini sejalan dengan visi pembukaan Museum Surabaya agar dapat mengenalkan identitas kota Surabaya kepada publik. Salah satu koleksi Museum Surabaya yang menarik untuk diamati adalah arsip Makam Belanda Peneleh. Hal ini disebabkan karena koleksi museum tersebut berbeda dengan koleksi lainnya.

Arsip Makam Belanda Peneleh dimiliki oleh Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) kota Surabaya. Museum Surabaya mengakuisisi arsip tersebut untuk menjadi koleksi museum sebagai upaya melengkapi kekayaan warisan sejarah yang menjadi identitas kota Surabaya. Alasan mengapa arsip tersebut dimiliki oleh DKRTH adalah karena instansi tersebut berwenang untuk mengelola urusan pemakaman, baik makam yang masih digunakan maupun makam nonaktif yang sudah tidak terdapat aktivitas pemakaman. Contoh makam nonaktif adalah Makam Belanda Peneleh yang terletak di Kampung Peneleh. Dengan demikian, arsip Makam Belanda Peneleh secara otomatis dimiliki oleh DKRTH.

Kampung Peneleh merupakan salah satu perkampungan kuno di kota Surabaya dan termasuk sebagai kawasan cagar budaya. Hal ini disebabkan karena terdapat banyak peninggalan bersejarah di Peneleh, antara lain Masjid Jami' Peneleh peninggalan Sunan Ampel, rumah H.O.S Tjokroaminoto (kos Ir. Soekarno, Musso,

dan Kartosoewirjo), Pasar Peneleh, dan Makam Belanda Peneleh yang menjadi salah satu makam Eropa tertua di Indonesia (Artha, 2006).

Makam Belanda Peneleh adalah makam Eropa elit pertama di Surabaya yang dibuka pada tahun 1847 dengan nama Europesche Begraafplaats te Peneleh (Makam Eropa Peneleh) (von Faber, 1936). Makam ini ditutup sekitar tahun 1950-an bersamaan dengan gerakan nasionalisasi terhadap seluruh kepemilikan Belanda di Indonesia (Bok, 2011). Kepengurusan makam selanjutnya diambil alih oleh DKRTH beserta kepemilikan arsipnya. Makam Belanda Peneleh dikenal artistik dan "dihuni" oleh para petinggi zaman Hindia Belanda, beberapa diantaranya yaitu Pieter Merkus, gubernur jenderal Hindia Belanda dan Daniel Francois Willem Pietermatt, residen Surabaya.

Sejauh ini penelitian yang berhubungan dengan Makam Belanda Peneleh cenderung meneliti aspek arsitektur nisan dan ornamen makam, kajian linguistik pada prasasti makam, hingga sejarah kampung Peneleh. Salah satunya yang diteliti oleh Bok (2011) yang meneliti tentang sejarah pemakaman Eropa di Surabaya. Penelitiannya dibuat berdasarkan literatur kuno terbitan Hindia Belanda dan hasil lokakarya revitalisasi Makam Belanda Peneleh. Hasil penelitiannya menerangkan tentang awal mula adanya pemakaman Eropa di Surabaya pada tahun 1700-an, kemudian diadakan proyek pembukaan pemakaman baru di Kampung Peneleh, dan terakhir di Kembang Kuning karena alasan daya tampung dan wilayah yang ideal untuk dijadikan makam.

Hingga hari ini penelitian tentang arsip Makam Belanda Peneleh belum pernah dilakukan. Hal ini disebabkan karena kecenderungan perhatian terhadap makam sebagai situs, tidak dengan arsipnya. Sejauh ini, pecinta sejarah lokal mulai berinisiatif untuk mengobservasi arsip tersebut sebagai bagian dari kekayaan cagar budaya Makam Belanda Peneleh. Mereka menamakan dirinya dengan Komunitas Love Suroboyo. Mereka mengobservasi arsip tersebut untuk mendiskusikan sejarah dan tokoh-tokoh besar yang dimakamkan disana dengan sejarawan dan ketua Perkumpulan De Indo Club, Eddy Samson, dan mereka tertarik untuk menulis buku tentang Makam Belanda Peneleh (JawaPos, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk memulai menggali informasi tentang arsip Makam Belanda Peneleh yang semula milik DKRTH, kini sebagiannya menjadi koleksi Museum Surabaya. Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian adalah terkait dengan alasan dipilihnya arsip tersebut agar menjadi koleksi Museum Surabaya. Kemudian

perihal penempatan dan penyimpanan arsip di dalam museum. Hal ini terkait dengan kemudahan akses publik yang mengunjungi museum untuk dapat melihat arsip dengan mudah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan arsip Makam Belanda Peneleh yang menjadi koleksi Museum Surabaya, yang meliputi pemilihan arsip untuk dijadikan koleksi museum, penempatan, dan perawatannya di dalam museum. Penelitian ini mengungkapkan bahwa arsip yang diteliti bersifat sebagai materi, bukan sebagai instansi kearsipan, dan museum sebagai gedung. Hal ini dikarenakan *fonds* (pemilik asal) dari arsip bukan instansi kearsipan.

Penelitian di bidang arsip di Indonesia sebagian besar masih berfokus pada masalah teknis maupun kebijakan kearsipan. Masih jarang dijumpai kajian tentang khazanah arsip maupun tentang kolaborasi arsip dengan lembaga lain. Peneliti menemukan hal yang menarik untuk diteliti dari keberadaan arsip yang menjadi koleksi museum. Dengan harapan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan dan keterbaruan penelitian dibidang arsip, khususnya di Indonesia.

Galeri, perpustakaan, kearsipan, dan museum merupakan penyedia informasi dalam bentuk penyajian dan materi yang berbeda-beda. Selain itu, keempatnya dibedakan menurut profesionalisasinya (Marcum, 2014). Galeri, perpustakaan, kearsipan, dan museum menuntut kualifikasi tertentu dan memiliki standar yang berbeda diantara keempatnya agar fungsinya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Kualifikasi dan standar yang dibuat menyesuaikan dengan segala sesuatu yang dibidangi. Sebagai contoh, museum memerlukan keahlian dibidang kurasi arkeologi karena yang dikoleksi adalah benda-benda bersejarah yang membutuhkan perlakuan khusus. Namun, perbedaan tersebut bukan menjadi penghalang untuk menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Perbedaan selanjutnya ada pada materi yang dibidangi. Galeri memamerkan koleksi yang dihasilkan dari karya seni, yang tidak terbatas pada satu jenis karya. Misalnya, galeri dapat memamerkan seni lukis, seni patung, seni musik dalam bentuk audio, maupun seni tari dalam bentuk audiovisual dalam kurun waktu dan tempat yang bersamaan. Perpustakaan menyediakan bahan pustaka untuk diakses, dibaca ditempat, maupun dipinjam untuk dibaca dirumah. Adapun materi yang menjadi bahan pustaka saat ini tidak selalu berbentuk fisik, terdapat pula yang berformat digital dengan perantara akses melalui perangkat elektronik. Kearsipan menyimpan dan merawat arsip, dokumen, maupun rekaman yang bernilai legal, historis, dan otentik

sebagai bukti dari kegiatan. Museum memamerkan koleksi yang disebut sebagai artefak, yang dihasilkan oleh kehidupan masa lalu yang menjadi sarana pembelajaran maupun hiburan untuk mengetahui proses perkembangan peradaban dan lingkungan.

Walaupun keempatnya memiliki perbedaan, bukan berarti tidak dapat berkolaborasi untuk menyediakan informasi terpadu sekaligus bertanggung jawab terhadap pengelolaan, penataan, dan pelayaannya (Gracy, 2006). Tujuan dari kolaborasi GLAM salah satunya adalah membangun pola kerjasama antar instansi yang menyatukan visi dan misi untuk pelestarian budaya, penyediaan informasi, pusat penelitian, rekreasi edukasi, dan sebagainya (Fitriani & Adriyana, 2017). Dengan demikian, GLAM dapat menyatukan keempat instansi penyedia informasi yang berbeda menjadi satu tempat rujukan informasi yang terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala bidang urusan pemakaman di Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) kota Surabaya, sesuai arahan dari petugas museum untuk mengetahui arsip Makam Belanda Peneleh lebih rinci. Selain melakukan wawancara keluar museum, peneliti melakukan observasi langsung pada arsip Makam Belanda Peneleh yang kini menjadi koleksi Museum Surabaya. Hasil penelitian dibuat dengan menggunakan analisis deskriptif yang mendeskripsikan fenomena yang ditemukan di lapangan (Bungin, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Surabaya menempati ruangan yang tersisa di gedung Siola yang berlokasi di Jalan Tunjungan, kota Surabaya. Gedung tersebut termasuk sebagai gedung cagar budaya karena merupakan warisan masa lalu dan menjadi ikon tersendiri bagi kota Surabaya. Museum Surabaya dibuka dan dikelola oleh Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya dengan tidak memungut biaya kunjungan dan petugasnya berasal dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Waktu operasional Museum Surabaya yaitu setiap Selasa - Minggu pada pukul 9 pagi hingga 9 malam. Keberadaan museum sengaja dirancang bertetangga dengan kantor Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) dan Mall Pelayanan Publik kota Surabaya. Dengan demikian, publik yang sedang mengurus kegiatan administratif dikedua tempat tersebut dapat berkunjung ke museum dikala senggang maupun untuk sekedar mengisi waktu luang sembari menunggu antrean.

Menurut petugas museum, keberadaan arsip Makam Belanda Peneleh di dalam Museum Surabaya adalah untuk menambah kesan kekunoan dan unik dari identitas kota Surabaya. Selama penelitian berlangsung, peneliti diarahkan untuk menghubungi kepala bidang urusan pemakaman di Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) kota Surabaya. Hal ini disarankan agar peneliti memperoleh informasi yang valid karena berasal dari informan yang dianggap lebih paham mengenai arsip Makam Belanda Peneleh. Khazanah arsip Makam Belanda Peneleh yang menjadi koleksi Museum Surabaya terdiri dari buku biografi yang berisi tentang riwayat jenazah, buku register pemakaman yang berisi tentang data diri jenazah lengkap dengan letak makamnya hingga nama ahli warisnya, dan peta makam yang memuat denah makam. Ketiga arsip tersebut berjumlah masing-masing satu.

Arsip yang berbentuk buku biografi menceritakan secara singkat tentang riwayat dari jenazah, meliputi nama lahir, waktu dan tempat dilahirkan, waktu dan tempat meninggal dunia, dan sebagainya. Biografi tersebut ditulis dengan tulis tangan berbahasa Belanda dengan gaya tulisan huruf latin. Saat ini, kertas yang menjadi material biografi telah kusam dan tulisan sulit dibaca karena berbahasa Belanda dan ditulis tangan dengan gaya tulisan latin. Berikutnya, arsip berbentuk buku register makam memuat daftar lengkap tentang jenazah. Register dibuat memiliki daftar bernomor secara vertikal dan masing-masing daftar memiliki kolom horizontal meliputi nama depan dan nama belakang, blok makam, kelas makam, tanggal kedatangan

Gambar 1. Gedung Siola
Sumber: Okenews.com

untuk dimakamkan, nama ahli waris, dan sebagainya. Sampai saat ini buku register masih dalam keadaan utuh. Baik buku biografi dan register, keduanya ditempatkan menjadi satu di dalam meja kaca dengan diberi penerangan kecil di sudutnya agar dapat dilihat dengan jelas. Terakhir, peta kuno makam dipasang di dinding dan diberi pigora. Peta tersebut memuat denah makam berskala 1:200, yang menampilkan deretan makam yang berjajar rapi dan tertata menurut blok dan kelasnya.

Ketiga jenis arsip tersebut merupakan kesatuan dari khazanah arsip Makam Belanda Peneleh yang dimiliki oleh DKRTH. Adapun jumlah dari arsip register makam berjumlah 20 buku dengan rentang waktu 1847 - 1952. Namun, yang masih dalam kondisi baik di kantor DKRTH sebanyak 7 buku, 1 diantaranya kini menjadi koleksi museum. Untuk mencegah hilangnya informasi akibat kerusakan material, DKRTH telah mengalihformatkan arsip register ke dalam format .xls (format hasil olahan Microsoft Excel). 13 buku lainnya sudah mengalami pelapukan pada kertasnya karena faktor usia yang sudah sangat tua dan suhu penyimpanan semula yang lembab. Sedangkan jumlah dari biografi, informan dari DKRTH tidak mengetahui jumlahnya secara pasti, karena banyak yang sudah rusak akibat lapuk maupun sobek sehingga tidak utuh. 1 buku biografi yang kondisinya paling baik kini dipajang di Museum Surabaya. Dan arsip berupa peta makam masih dalam keadaan baik dan memang hanya berjumlah satu.

Gambar 2. Museum Surabaya
Sumber: Pesona Indonesia

Gambar 3. Biografi dan Register Makan Belanda Peneleh yang diletakkan di meja kaca
Sumber: Dokumentasi Peneliti (Museum Surabaya)

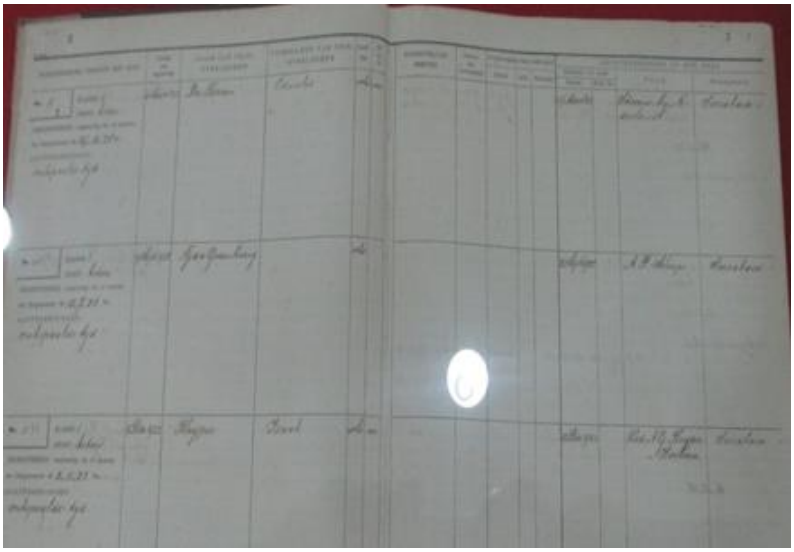

Gambar 4. Tampilan *Register Afdeeling* A-1 Makam Belanda Peneleh
Sumber: Dokumentasi Peneliti (Museum Surabaya)

Pada tahun 2015, terjadi serah terima khazanah arsip Makam Belanda Peneleh dari DKRTH kepada Museum Surabaya tidak lama setelah museum diresmikan oleh walikota Surabaya, Tri Rismaharini. Alasan mengapa arsip tersebut akhirnya diserahkan ke Museum Surabaya oleh DKRTH adalah untuk membuka akses arsip sebagai sarana rekreasi edukatif meskipun hanya sebatas dilihat dari meja kaca. Sekaligus sebagai langkah simbolik untuk mengenalkan kekayaan identitas Surabaya.

Hingga saat ini khazanah arsip Makam Belanda Peneleh yang terdiri dari biografi, register pemakaman yang berjudul

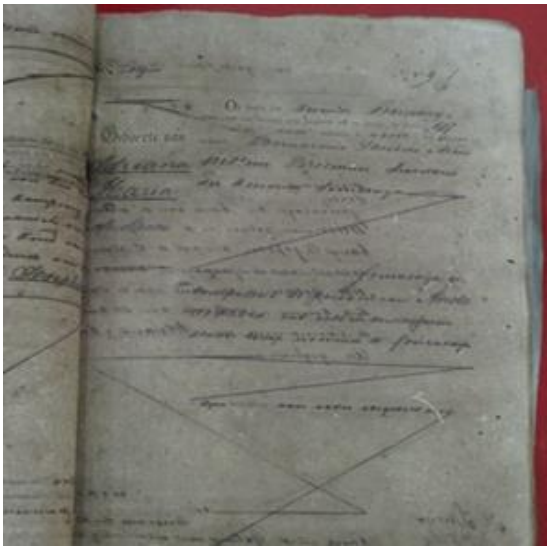

Gambar 5. Arsip biografi singkat jenazah Makam Belanda Peneleh
Sumber: Dokumentasi Peneliti (Museum Surabaya)

Register Afdeeling A-1, dan peta makam bernama Situatie Europesche Begraafplaats Penelih masih terpajang rapi di Museum Surabaya. Perlu diketahui bahwa di dalam peta tidak ditulis Peneleh melainkan Penelih, meskipun merujuk pada tempat yang sama. Keberadaan khazanah arsip tersebut dinilai dapat memperkaya koleksi museum dan melengkapi nilai kesejarahan, budaya, maupun identitas kota Surabaya.

Berdasarkan temuan tersebut, Museum Surabaya melalui Pemkot Surabaya telah melaksanakan kolaborasi dengan Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) kota Surabaya untuk menyediakan koleksi yang mendukung visi pendirian museum, yaitu mengenalkan kekayaan identitas kota Surabaya kepada publik. Bentuk kolaborasi antara keduanya yaitu penyerahan arsip untuk menjadi koleksi pajangan museum. Dengan adanya kolaborasi tersebut, menjadikan akses menuju arsip Makam Belanda Peneleh menjadi terbuka untuk umum dan dikenal oleh publik secara luas.

Hal ini sedikit berbeda dengan konsep Gallery, Library, Archive, Museum (GLAM) yang memaparkan kolaborasi diantara beberapa atau semua instansi tersebut di dalam merawat dan menyediakan informasi untuk kepentingan pelestarian memori, pengenalan identitas, dan pengetahuan. Kolaborasi yang dilakukan oleh Museum Surabaya melalui Pemkot Surabaya tidak dengan instansi kearsipan, tetapi dengan instansi pemerintah yang lain, yaitu DKRTH. Namun, bentuk kolaborasi tersebut berupa penyerahan arsip milik

Gambar 6. Arsip *Situatie Europesche Begraafplaats Penelih*
Sumber: Dokumentasi Peneliti (Museum Surabaya)

DKRTH untuk selanjutnya dipamerkan oleh Museum Surabaya. Secara teori memang sedikit berbeda dengan konsep GLAM, namun bertujuan sama yaitu menjembatani publik terhadap informasi (Marcum, 2014).

Pada mulanya, menurut penuturan petugas museum, tidak banyak yang mengetahui bahwa makam Belanda, khususnya Makam Belanda Peneleh ternyata memiliki arsip dan disimpan oleh DKRTH. Dengan penyerahan sebagian arsip tersebut kepada Pemkot Surabaya untuk dipajang di Museum Surabaya, menyebabkan publik dapat mengenal kekayaan identitas kota Surabaya dan mengetahui hal yang sebelumnya tidak diketahui melalui hadirnya khazanah arsip sebagai koleksi museum. Dengan adanya arsip Makam Belanda Peneleh pula, identitas kota Surabaya menjadi lebih kaya dan memiliki ciri khas yang mungkin tidak ditemukan di tempat lain. Hal inilah yang di cita-citakan oleh Pemkot Surabaya sewaktu meresmikan museum.

KESIMPULAN

Khazanah arsip Makam Belanda Peneleh merupakan arsip pemakaman yang terdiri dari buku biografi yang memuat riwayat jenazah, buku register pemakaman yang memuat data diri jenazah, dan peta denah makam. Arsip Makam Belanda Peneleh dimiliki oleh Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) kota Surabaya. Dengan rincian jumlah sebagai berikut; peta (1 lembar), register (20 buku: 7 dalam kondisi baik (1 menjadi koleksi museum, 13 dalam kondisi rapuh), biografi (jumlah tidak diketahui secara pasti karena banyak yang sudah tidak utuh karena lapuk dan sobek). Adapun arsip yang diserahkan kepada Pemkot Surabaya untuk menjadi

koleksi museum adalah sebanyak 3 yang terdiri dari 1 peta, 1 biografi, dan 1 register. Penyerahan ketiganya dilaksanakan pada tahun 2015 silam, bertepatan dengan pembukaan Museum Surabaya di gedung Siola.

Saat ini ketiga arsip tersebut bersanding dengan koleksi museum yang lain dan disimpan di dalam meja kaca, kecuali peta karena dipasang di dinding dan dipigora. Ketiganya dapat diakses dan dilihat dengan mudah karena pencahayaan dan penempatan yang tepat. Keberadaan arsip Makam Belanda Peneleh di Museum Surabaya menandakan terlaksananya konsep GLAM di Indonesia, dari kerjasama antara museum melalui pemkot dengan DKRTH. Dapat diakatakan bahwa bentuk kerjasama tersebut berupa arsip sebagai materi, bukan sebagai instansi kearsipan, dan museum sebagai gedung. Secara simbolik, kerjasama keduanya mendukung visi pendirian museum yang bertujuan untuk mengenalkan kekayaan identitas kota Surabaya kepada publik yang mungkin tidak ditemui di tempat lain, dan membuka akses arsip untuk publik sehingga publik menjadi mengenal bahwa makam Belanda memiliki arsip dan kini masih dimiliki oleh Surabaya.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat membuka pintu bagi kajian kearsipan berikutnya, khususnya tentang arsip Makam Belanda Peneleh. Namun karena keterbatasan kemampuan peneliti untuk meneliti arsip Makam Belanda Peneleh, hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Diharapkan pada penelitian berikutnya untuk menggali informasi tentang proses akuisisi arsip oleh Museum Surabaya melalui Pemkot Surabaya, dan perawatan arsip selama berada di museum. Hal ini bertujuan agar pembaca mendapat wawasan yang lebih jelas dan tepat terkait penerapan konsep GLAM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu kelancaran penelitian dan penulisan artikel ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) kota Surabaya selaku pihak yang menerbitkan surat izin observasi yang ditujukan kepada Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) kota Surabaya, Kepala bidang urusan pemakaman DKRTH kota Surabaya yang telah bersedia diwawancara tentang arsip Makam Belanda Peneleh, dan seluruh petugas Museum Surabaya yang telah memberikan kesempatan untuk berbincang dengan peneliti untuk membahas museum dan arsip yang dikoleksi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Artha, Y.A.; Antariksa; & Hariyani, S. 2006. *Studi Pelestarian Bangunan Kuno di Kawasan Kampung Kuno Peneleh Surabaya*. Jurnal Ilmu-ilmu Teknik (Engineering), Volume 18 Nomor 1, hlmn 86-94.

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (2nd ed.).* Jakarta: Prenada Media Group.

Fitrina, Dwi & Adriyana, Lasenta. 2017. *Galery, Library, Archive, and Museum (GLAM) sebagai upaya transfer informasi*. Shaut al-Maktabah Jurnal Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi. Volume 8 Nomor 2, hlmn 143-153

Gracy, David B. 2006. *Welcome to the Premier Issue.* Libraries & Cultural Record, Volume 41 Nomor 3, hlmn 295

Marcum, Deanna. 2014. *Archives, Libraries, Museums: Coming Back Together?* Information & Culture: A Journal of History, Volume 49 Nomor 1, hlmn 74-89.

Von Faber, G.H. 1936. *Nieuw Soerabaia. De Geschiedenis Van Indie's Voornaamste Koopstad In De Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling, 1906 – 1931*. Soerabaia: Van Ingen.

Web Page

Bok, Leon. 2011. *Surabaya – Peneleh, Makam Belanda.* (Online). (https://www.dodenakkers.nl/artikelen-overzicht/foreign-section/asia/surabaya---peneleh,-makam-belanda.html, diakses 5 Oktober 2019)

Jawa Pos. 2017. *Komunitas Love Suroboyo yang Bikin Buku tentang Makam Peneleh.* (Online). (https://www.jawapos.com/features/26/04/2017/komunitas-love-suroboyo-yang-bikin-buku-tentang-makam-peneleh/, diakses 1 Mei 2020)

Komunitas Love Suroboyo. *Selusuri Jejak Penghuni Makam Belanda Peneleh.* (Online).(http://www.lovesuroboyo.org/selusuri-jejak-penghuni-makam-belanda-peneleh/, diakses 8 Oktober 2019)

Liputan 6. 2019. *Perjalanan Gedung Bersejarah Siola Kini Jadi Museum Surabaya.* (Online) (https://surabaya.liputan6.com/read/4047658/perjalanan-gedung-bersejarah-siola-kini-jadi-museum-surabaya#, diakses 1 Mei 2020)

Okenews. 2019. *Melirik Siola, Gedung Warisan Pemodal asal Inggris yang Masih Kokoh*. (Online). (https://nasional.okezone.com/read/2019/09/20/337/2107358/melirik-siola-gedung-warisan-pemodal-asal-inggris-yang-masih-kokoh, diakses 1 Mei 2020)

Pesona Indonesia. 2018. *Siola, 'Mall' Pertama di Surabaya, Berdiri Abad 18.* (Online). (https://pesona.travel/keajaiban/1175/siola-mall-pertama-di-surabaya-berdiri-abad-18, diakses 1 Mei 2020)